

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang bersifat kronis atau kambuh ditandai dengan terdapatnya perpecahan (*schism*) antara pikiran, emosi dan perilaku pasien yang terkena (Kaplan dan Sadock, 2018). Maramis (2012), menyebutkan skizofrenia terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain skizofrenia paranoid, skizofrenia hebefreni skizofrenia katatonik, skizofrenia residual dan skizofrenia simplex. Skizofrenia tidak disebabkan oleh penyebab tunggal, tetapi dari berbagai faktor. Sebagian besar ilmuan meyakini bahwa skizofrenia adalah penyakit biologis yang disebabkan oleh faktor-faktor genetik, ketidakseimbangan kimiawi di otak, abnormalitas struktur otak atau abnormalitas dalam lingkungan prenatal. Berbagai peristiwa stress dalam hidup dapat memberikan kontribusi pada perkembangan skizofrenia pada mereka yang telah memiliki predisposisi pada penyakit ini sehingga meningkatkan kasus skizofrenia (Yosep, 2014).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018 mencatat setidaknya sekitar 300 juta orang di seluruh dunia mengidap depresi dan 50 juta lainnya mengalami demensia, sekitar 23 juta orang mengalami skizofrenia dan sekitar 60 juta orang mengalami gangguan bipolar. Riskesdas menyebutkan 7 dari 1000 populasi penduduk dewasa, kebanyakan dalam rentang usia 15 – 35 tahun, merupakan penderita skizofrenia. Hal ini berarti 24 juta penduduk dunia adalah penderita skizofrenia. Penduduk Indonesia yang mengalami Skizofrenia terdapat 7 permil, prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Bali yaitu sebesar 11 permil dan yang terendah di Provinsi Kepri yaitu sebesar 3 permil sedangkan Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi tertinggi kelima penderita skizofrenia yaitu sebesar 8,7 permil (Kemenkes RI, 2018). Wilayah Klaten berada pada posisi kelima dari seluruh Kabupaten di Jawa Tengah yaitu sebanyak 12,2 permil (Dinkes, Klaten).

Masalah-masalah yang muncul karena besarnya angka kejadian dari skizofrenia menurut Lestari (2017), adalah kesulitan dalam mempertahankan pembicaraan, membentuk pertemanan, mempertahankan pekerjaan atau memperhatikan kebersihan pribadi. Permasalahan yang muncul tersebut, menyebabkan efek terapeutik obat pada

setiap pasien memiliki respon yang berbeda dan membutuhkan waktu lama. Banyaknya jumlah obat yang diminum, adanya efek samping yang membuat pasien tidak nyaman serta tidak adanya pengawasan keluarga menyebabkan tingginya angka skizofrenia.

Hal yang penting diperhatikan pada pasien skizofrenia adalah ketaatan minum obat dan pengobatan rutin di layanan kesehatan. Hasil Riskesdas (2018) menyebutkan bahwa cakupan pengobatan penderita skizofrenia yang terdata menunjukkan sebanyak 84,9% pasien skizofrenia yang rutin berobat ke rumah sakit dan dari jumlah tersebut hanya 48,9% pasien yang rutin minum obat sedangkan 51,1% mengalami putus obat (Kemenkes RI, 2018).

Putus obat dapat terjadi karena adanya ketidakpatuhan dalam pengobatan, dimana hal ini dapat terjadi karena ketidaksengajaan misalnya lupa untuk mengambil dosis obat dan terkadang dapat terjadi karena disengaja misalnya sengaja melewatkan dosis karena mencoba untuk menghindari efek samping atau karena kekhawatiran mengenai biaya obat yang harus ditebus (Holmes *et al.*, 2016). Putus obat juga dapat terjadi karena kecemasan yang terjadi pada keluarga untuk melakukan kontrol pasien skizofrenia kerumah sakit di masa pandemi covid-19, hal ini karena pada tahap awal pandemi, orang hanya memiliki sedikit informasi tentang alam, pengobatan, tingkat kematian dan lain-lain terkait dengan covid-19 sehingga akan merasa takut untuk ke rumah sakit sebab para penderita covid-19 pada umumnya akan dibawa ke rumah sakit untuk melakukan penyembuhan (Maulida, 2020).

Keluarga memiliki peran penting terhadap tingkat kesembuhan pasien skizofrenia. Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima (Neil, 2012). Dukungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kesembuhan pasien skizofrenia. Keluarga yang mendukung pasien secara konsisten akan membuat pasien mampu mempertahankan program pengobatan secara optimal (Keliat, 2011). Damayantie (2019), menyebutkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol pasien skizofrenia. Seorang individu yang tidak memiliki dukungan keluarga atau sosial lebih cenderung kepada kegagalan pengobatan, dukungan sosial yang baik juga memiliki efek perlindungan dalam membantu pasien untuk mengatasi stres situasi.

Dukungan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia sangat dibutuhkan sehingga pasien tidak mengalami putus obat dan tingkat kekambuhan menurun karena penderita gangguan jiwa yang tidak mendapatkan perawatan dengan baik akan berakibat buruk bagi pasien sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan (Dermawan dan Rusdi, 2013). Riset yang dilakukan di Indonesia membuktikan bahwa dukungan keluarga mempunyai efek positif terhadap penyembuhan pasien atas penyakit yang diderita. Dukungan keluarga berfaedah besar bagi proses penyembuhan penyakit kronis termasuk skizofrenia. Dukungan keluarga dapat mengurangi 50% kekambuhan pasien dan rehospitalisasi, 50% pasien skizofrenia dapat dirawat jalan oleh keluarga setelah dipulangkan selama 1 tahun. Dalam waktu 6 bulan pasca rawat hanya sekitar 30-40% penderita yang mengalami kekambuhan, setelah 1 tahun pasca rawat 40-50% penderita mengalami kekambuhan (Pelealu, Bidjuni dan Wowiling, 2018).

Masalah yang mungkin timbul pada keluarga dalam melakukan kontrol dan pengobatan pasien skizofrenia adalah kecemasan (Hadiansyah, 2020). Hal ini dapat terjadi terlebih pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini. Masa pandemi Covid-19 membuat orang enggan ke rumah sakit karena takut tertular virus mematikan itu, mengingat jumlah kasus yang semakin meningkat setiap harinya. Hal ini membuat keluarga enggan mengantarkan anggota keluarganya untuk memeriksakan dan kontrol ke rumah sakit sehingga memicu terjadinya putus obat (Maulida, 2020).

Data yang bersumber dari [Johns Hopkins Coronavirus Resource Center](#), total kasus Covid-19 di dunia hingga 22 September 2020 terkonfirmasi sebanyak 31.180.434 kasus, pasien sembuh sebanyak 21.299.110 dan sebanyak 962.232 orang meninggal dunia sedangkan Indonesia berada pada tingkat ke-23 dengan jumlah pasien positif sebanyak 248.852 kasus, pasien sembuh sebanyak 180.797 kasus dan pasien meninggal sebanyak 9.677 kasus. Kasus Covid-19 per tanggal 22 September 2020 di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga terbanyak di Indonesia dengan jumlah yang terkonfirmasi positif sebanyak 19.754 kasus, angka kesembuhan mencapai 13.306 kasus sedangkan tingkat kematian mencapai 1.272 kasus (Hopkins, 2020). Pasien positif Covid-19 per tanggal 22 September 2020 di wilayah Kabupaten Klaten sebanyak 587 orang, dengan jumlah kematian sebanyak 21 orang sedangkan tingkat kesembuhan mencapai 449 orang (Dinkes Klaten, 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan bencana non alam yang dapat memberikan dampak pada kondisi kesehatan jiwa dan psikososial setiap orang. WHO (2020), menyebutkan munculnya pandemi menimbulkan ketakutan, stres dan cemas pada berbagai lapisan masyarakat. Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal. Pada individu yang cemas, gejalanya didominasi oleh keluhan psikis (ketakutan dan kekhawatiran), tetapi dapat pula disertai keluhan somatic (fisik) (Hawari, 2014).

Studi pendahuluan di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah, diperoleh data selama bulan Januari-Juni tahun 2020, terdapat 8.216 pasien skizofrenia. Data kunjungan pasien skizofrenia di Poli Jiwa saat awal pandemi Covid-19 mengalami penurunan sejak awal pandemi, dimana pada bulan Februari 2020 sebelum pandemi jumlah kunjungan pasien skizofrenia sebanyak 1.416 pasien sedangkan di awal pandemi pada bulan Maret 2020 terjadi penurunan menjadi 1.290 pasien. Wawancara dengan 10 keluarga pasien skizofrenia yang sedang mengantarkan keluarganya kontrol ulang di poliklinik jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa 9 orang (90%) diantaranya mengatakan cemas dan takut tertular Covid-19 saat kontrol ke rumah sakit karena rumah sakit adalah tempat yang sangat beresiko dan dari 9 orang tersebut, sebanyak 4 orang (44,4%) diantaranya mengatakan jika keluarganya yang mengalami skizofrenia pernah tidak meminum obat beberapa saat waktu awal pandemi karena takut pergi ke rumah sakit dan 2 orang (22,2%) diantaranya mengatakan takut mengantar keluarganya kontrol ke rumah sakit karena semakin banyak kasus positif Covid-19 sedangkan 3 orang (33,3%) mengatakan bahwa selalu rutin mengantar keluarganya yang sakit demi kesembuhan dan kesehatan keluarganya tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat masalah penelitian dengan judul “Hubungan antara Tingkat Kecemasan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19 tentang Pengobatan dengan Kejadian Putus Obat Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penduduk Indonesia yang mengalami Skizofrenia terdapat 7% sedangkan Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi tertinggi kelima yaitu sebesar 8,7%. Data cakupan pengobatan penderita skizofrenia menunjukkan sebanyak 84,9% pasien skizofrenia yang rutin berobat ke rumah sakit dan dari jumlah tersebut hanya 48,9% pasien yang rutin minum obat sedangkan 51,1% mengalami putus obat (Kemenkes RI, 2018). Putus obat pada pasien skizofrenia terjadi karena kecemasan keluarga di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini yang membuat orang enggan ke rumah sakit karena takut tertular virus mematikan itu. Rumah sakit juga memberlakukan aturan untuk membatasi lama rawat pasien di rumah sakit dan menganjurkan keluarga untuk melanjutkan dengan rawat jalan sehingga mengharuskan keluarga untuk siap melakukan pengobatan saat di rumah, hal tersebut dapat meningkatkan kecemasan dan akibatnya akan terjadi putus obat pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan data diatas, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan keluarga di masa pandemi Covid 19 tentang pengobatan dengan kejadian putus obat pasien skizofrenia di Poli Jiwa RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan keluarga di masa pandemi Covid 19 tentang pengobatan dengan kejadian putus obat pasien skizofrenia di Poli Jiwa RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan keluarga pasien skizofrenia di masa pandemi Covid 19 tentang pengobatan.
- c. Mengidentifikasi kejadian putus obat pasien skizofrenia.
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan keluarga di masa pandemi Covid 19 tentang pengobatan dengan kejadian putus obat pasien skizofrenia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien agar rutin konsumsi obat dan mempercepat proses kesembuhan pasien sehingga tidak lagi dilakukan perawatan di rumah sakit mengingat resiko di masa pandemi seperti sekarang.

2. Bagi Keluarga

Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang tepat terhadap keluarga mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam konsumsi obat agar tidak terjadi putus obat serta meningkatkan kerjasama antara tenaga kesehatan dalam perawatan pasien di rumah.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan dalam menangani dan pengelolaan pasien skizofrenia agar mencapai mutu pelayanan yang optimal dan bagi setiap profesi keperawatan diharapkan hasil penelitian ini mampu sebagai bukti dan bahan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan serta memperjelas pemahaman mengenai Covid 19 serta asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia.

4. Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh secara langsung kepada pasien skizofrenia tentang hubungan antara tingkat kecemasan keluarga di masa pandemi Covid 19 tentang pengobatan (kontrol) dengan kejadian putus obat pasien skizofrenia.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan khususnya penanganan kecemasan keluarga akibat masa pandemi serta cara mengatasi permasalahan putus obat pada penderita skizofrenia.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Hubungan antara Tingkat Kecemasan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19 tentang Pengobatan (Kontrol) dengan Kejadian Putus Obat Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah” belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian sejenis pernah dilakukan oleh:

1. Nurjamil dan Rokayah (2017), dengan penelitian berjudul “Hubungan antara Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia”

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 keluarga pasien. Variabel independen yang diteliti yaitu peran keluarga dan variabel dependen yang diteliti yaitu kepatuhan minum obat. Hasil penelitian menunjukkan pasien yang mempunyai peran keluarga baik 18 responden (38,3%), peran keluarga cukup sebanyak 17 responden (36,2%), dan yang patuh minum obat sebanyak 36 responden (76,6%). Terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poliklinik jiwa RSAU dr. M. Salamun $p=0,003$.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, teknik analisis data, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data akan menggunakan uji *kendall tau*.

2. Hermingsih, Barlianto dan Kapti (2017), judul penelitian “Pengaruh Terapi *Family Psychoeducation* (FPE) terhadap Kecemasan dan Beban Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Skizofrenia di Kecamatan Bola Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur”

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperimental* dengan pendekatan *pre-posttest with control group*. Sampel yang digunakan sebanyak 18 responden kelompok kontrol dan 18 responden kelompok perlakuan. Analisis data menggunakan uji *t-test independent*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kecemasan dan beban bermakna secara signifikan $<0,05$, hasil ini menunjukkan penurunan kecemasan dan beban secara bermakna setelah diberikan terapi FPE.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, teknik analisis data, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data akan menggunakan uji *kendall tau*.

3. Pelealu, Bidjuni dan Wowiling (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara”

Desain penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel 37 orang. Hasil uji statistik chi square dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) diperoleh hasil p value $0,000 < 0,05$. Simpulan yaitu terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di rumah sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang provinsi Sulawesi Utara.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, teknik analisis data, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang akan digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan uji *kendall tau*.

4. Rilla Fauzia Nur Anwary (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Health Literacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Komunitas Bipolar Care Indonesia”

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala *the Mental Health Knowledge Questionnaire* (MHKQ) dan skala *Medication Adherence Rating Scale* (MARS). Subjek penelitian berjumlah 53 dari total populasi sebanyak 200 melalui teknik pengambilan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Health Literacy dengan Kepatuhan Minum Obat pada Anggota Komunitas Bipolar Care Indonesia ($p = 0.264$).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, subyek penelitian ini adalah keluarga pasien skizofrenia.

